

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Keamanan pangan (food safety) merupakan ilmu yang membahas tentang kesiapan, daya tangkap, dan daya tampung makanan atau minuman agar tidak tercemar oleh bahan fisik, alami, dan kimia. Tujuan utama dari keamanan pangan adalah menjaga agar makanan dan minuman tidak tercemar oleh zat fisik, alami, dan kimiawi guna mengurangi potensi penyakit akibat bahaya makanan (Rini et al., n.d.). Terdapat lima kunci keamanan pangan yaitu menjaga kebersihan, memisahkan bahan mentah, dan bahan pengikat makanan jadi, pemasak harus dimasak, menjaga suhu makanan, serta menggunakan bahan baku dan air bersih (Khazanah, 2020).

Keamanan pangan telah menjadi isu global yang menjadi perhatian sejak bertahun – tahun sebelumnya. Kekhawatiran terhadap pedoman pangan dipicu oleh kebutuhan pangan yang sempurna, terlindungi, sehat dan bergizi. Sementara di Indonesia berdasarkan informasi BPOM pada tahun 2021 diperkirakan terdapat 50 kasus kejadian luar biasa (KLB) keracunan pangan dengan rincian 2.569 orang terpapar, 1.783 orang sakit dan 10 orang meninggal dunia (BPOM RI, 2021).

Pada tahun 2022, berdasarkan laporan BPOM RI terdapat 72 kejadian luar biasa (KLB) Keracunan pangan yang dilaporkan di Indonesia, dengan jumlah terpapar sebanyak 5.505 orang, 2.788 orang diantaranya mengalami gejala sakit (*attack rate* sebesar 50,64%) dan 5 orang meninggal (*case fatality rate* 0,18%). Pangan yang menjadi penyebab KLB diantaranya 23,61% pangan jajanan dan 5,5% KLB terjadi di SMP/Mts (BPOM RI, 2022).

Berdasarkan pada data sebaran, KLB keracunan pangan tahun 2022 terjadi di 26 provinsi dengan laporan terbanyak berasal dari Jawa Tengah sebanyak 9 kasus KLB keracunan pangan. Provinsi D I Yogyakarta berada pada urutan ke 13 dengan total 2 kasus. Kejadian di provinsi DIY terjadi di

Kabupaten bantul yakni di SD Muhammadiyah Karangtengah Imogiri dengan jumlah korban terpapar 464 orang, serta 222 korban sakit, dan pada Pondok Pesantren Al Barokah Sanden dengan jumlah korban terpapar 41 orang serta 26 korban sakit. Penyebab dari KLB keracunan pangan tersebut yakni pangan jajanan berupa klepon dan kue soes (BBPOM DIY, 2022).

Kondisi PJAS di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) berdasarkan hasil pengawasan Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Yogyakarta (BBPOM di Yogyakarta) pada tahun 2020 melalui sampling dan pengujian menggunakan parameter kimia dan atau parameter mikrobiologi terhadap 16 sampel PJAS dari SD di wilayah Kabupaten/kota di Provinsi DIY, menunjukkan terdapat 13 sampel memenuhi syarat / MS (81,25%) dan 3 sampel Tidak Memenuhi Syarat / TMS (18,75%). Sedangkan pada tahun 2023 berdasarkan hasil pengujian berdasarkan parameter kimia dan atau parameter mikrobiologi pada 36 sampel PJAS didapati hasil 26 sampel memenuhi syarat / MS (72,22%) dan 10 sampel TMS (27,78%). Sampel yang tidak memenuhi syarat didapati kandungan pemanis sakarin, siklambat, dan rasio pemanis serta terdapat cemaran mikrobiologi yakni bakteri *E. coli*. Upaya pengawasan keamanan pangan jajanan anak sekolah (PJAS) di provinsi DIY terus dilakukan, yaitu melalui program intervensi keamanan PJAS yang diinisiasi oleh BBPOM di Yogyakarta sebagai bagian dari Gerakan Masyarakat Sadar Pangan Aman (Germas SAPA) yang merupakan penjabaran dari Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2017 tentang Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (BPOM RI, 2020).

Pangan jajanan memiliki peranan yang strategis sebagai tambahan asupan gizi bagi anak sekolah. Berdasarkan penelitian BPOM menunjukkan bahwa PJAS menyumbang 31,1% energi dan 27,4% protein dari konsumsi pangan harian sehingga PJAS memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan berperan dalam prestasi belajar anak sekolah. Dengan demikian jaminan atas keamanan, kualitas mutu dan gizi pangan

mempunyai kontribusi besar pada pembentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) suatu bangsa, yang akan mempengaruhi daya saing bangsa di tingkat global (Febrianis, 2023).

Potensi dampak buruk dari konsumsi jajanan sekolah yang tidak aman bagi siswa tergantung pada beberapa faktor, yaitu jumlah jajanan yang dikonsumsi, penanggulangan dan kondisi fisik anak. Jika semakin banyak anak sekolah yang mengonsumsi jajanan berbahaya tersebut dan semakin lama penanggulangan dilanjutkan serta semakin lemah daya tahan tubuh dan kondisi fisik anak, maka efek samping yang lebih serius dapat terjadi. Perlu diketahui bahwa anak – anak lebih rentan terhadap keracunan makanan daripada orang dewasa, sehingga perlu dilakukan upaya untuk memberikan informasi yang baik kepada anak sekolah, guru, dan penjual makanan sekolah tentang dampak risiko keamanan pangan dan cara mengurangnya (Hidayati, 2019).

Rendahnya tingkat keamanan pangan pada jajanan anak sekolah (PJAS) masih menjadi masalah utama. Data pemantauan PJAS yang dilakukan oleh Badan Pengawasan dan Sertifikasi Pangan BPOM RI dan 26 balai besar atau Balai POM di seluruh Indonesia menunjukkan bahwa 42% PJAS Tidak patuh karena dalam jajanan tersebut mengandung bahan tambahan pangan (BTP) yang dilarang seperti formalin, boraks, siklomat, benzoate yang telah melampaui batas aman (Yunita, 2020).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan makanan jajanan pada anak sekolah diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan gizi, persepsi, kecerdasan, emosi dan motivasi dari luar. Pengetahuan gizi merupakan keahlian seseorang dalam memilih makanan jajanan yang sehat dan kaya akan zat gizi. Pengetahuan gizi pada seorang anak sekolah memiliki pengaruh terhadap pemilihan jajanan. Sikap seorang anak merupakan komponen yang tak kalah penting dan berpengaruh dalam memilih jajanan. Sikap positif anak terhadap kesehatan kemungkinan tidak berdampak pada perilaku anak menjadi positif, namun sikap yang negatif terhadap

kesehatan hampir keseluruhan berdampak pada perilakunya (Notoatmodjo, 2012) dalam (Arianti, 2020).

Perilaku remaja dalam pemilihan makanan jajanan di sekolah masih cukup rendah hal ini dibuktikan dari hasil penelitian (Arianti, 2020) yang menunjukkan bahwa perilaku remaja mengenai pemilihan makanan jajanan di sekolah masih cukup rendah, hal ini dibuktikan dari hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa SMPN 4 Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara tentang makanan jajanan sehat dapat dikategorikan sebagai berikut , kategori baik sebanyak 22%, cukup sebanyak 54%, dan kurang sebanyak 24%. Sedangkan sikap siswa dalam memilih makanan jajanan sehat dapat dikategorikan sebagai berikut, kategori cukup sebanyak 84% dan kurang sebanyak 16%. Dari hasil penelitian penelitian tersebut juga didapati hasil bahwa pengetahuan mempengaruhi sikap. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka akan mempengaruhi sikap dan perilaku konsumsi makanan seseorang.

Kurangnya pengetahuan pada anak sekolah terkait keamanan pangan dan pedoman gizi akan berdampak buruk pada kesehatan dan menimbulkan berbagai permasalahan gizi, terutama pada saat masa pertumbuhan yang membutuhkan asupan gizi dari masa anak – anak ke masa dewasa. Oleh sebab itu perlu diadakan penyuluhan terkait keamanan pangan jajanan anak sekolah di institusi pendidikan utamanya pada sekolah menengah pertama.

Media promosi kesehatan berperan dalam menyampaikan pesan – pesan kesehatan, memberikan atau meningkatkan pengetahuan serta sikap terkait kesehatan, dan menginformasikan perilaku kesehatan kepada sasaran. Media yang efektif untuk promosi kesehatan yakni yang memungkinkan adanya komunikasi dua arah atau interaktivitas, di mana penggunaan media ini dapat memicu minat sasaran untuk mempelajari materi yang disampaikan. Salah satu jenis media yang menarik adalah media audiovisual seperti film pendek (Khairunnisa, 2023)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Goang dan rekan pada tahun 2023 di Kupang menunjukkan bahwa media film pendek lebih efektif dan dapat meningkatkan sikap siswa, hal tersebut dikarenakan penyampaian materi melalui media film pendek terdapat beberapa materi tambahan seperti demonstrasi, hal tersebut yang membuat edukasi menjadi lebih jelas, mudah dipahami, dan lebih menarik responden untuk diajak mempraktikkan secara langsung materi yang didapatkan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Khairatunnisa pada tahun 2023 di Deli Serdang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa yang sangat signifikan yakni 17 poin, di mana jumlah responden yang menjawab dengan benar meningkat dari 12 menjadi 29 responden setelah diberikan penyuluhan dengan media film pendek. Hal tersebut dikarenakan media film pendek memiliki keunggulan yakni daya Tarik yang terletak pada gambar yang bergerak dan efek suara, serta informasi yang diberikan melalui media film pendek memiliki daya ingat yang lebih tinggi (Modesta Yustina Yunita Goang et al., 2023)(Khairunnisa, 2023).

Selain media audiovisual penggunaan media cetak seperti halnya leaflet juga sering digunakan pada saat pelaksanaan penyuluhan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadewi, 2020), terjadi peningkatan pengetahuan siswa setelah dilakukan penyuluhan keamanan pangan jajanan anak sekolah menggunakan media leaflet. Sebelum dilakukan penyuluhan skor awal yang diperoleh adalah 91, sedangkan setelah diberikan penyuluhan menggunakan leaflet terjadi peningkatan menjadi 96,33. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi perubahan tingkat pengetahuan dan media leaflet dapat dikatakan efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Annisa, 2023) menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah diberi edukasi gizi menggunakan media leaflet terhadap peningkatan sikap remaja berdasarkan hasil uji statistik dengan hasil  $p - \text{value} = 0,000$  ( $p > 0,05$ )

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penyuluhan dengan media film pendek keamanan pangan jajanan anak sekolah kepada siswa di SMP Negeri 1 Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, memperbaiki pengetahuan dan sikap siswa atau siswi terkhusus anak usia sekolah tentang keamanan pangan makanan jajanan supaya terhindar dari penyakit dan dapat melakukan aktivitas fisik di sekolah secara maksimal.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat disusun rumusan masalah yang akan diteliti yaitu “Apakah pemberian film pendek lebih efektif dibandingkan dengan *leaflet* terhadap pengetahuan dan sikap pada penyuluhan keamanan pangan jajanan anak SMP?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Efektivitas Pemberian Film Pendek Pada Penyuluhan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pada Siswa SMP di Kota Yogyakarta.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui skor peningkatan pengetahuan tentang keamanan pangan jajanan anak SMP setelah penyuluhan dengan menggunakan media film pendek
- b. Mengetahui skor peningkatan pengetahuan tentang keamanan pangan jajanan anak SMP setelah penyuluhan dengan menggunakan media *leaflet*
- c. Mengetahui peningkatan sikap tentang keamanan pangan jajanan anak SMP setelah penyuluhan dengan menggunakan media film pendek
- d. Mengetahui peningkatan sikap tentang keamanan pangan jajanan anak SMP setelah penyuluhan dengan menggunakan media *leaflet*

- e. Mengetahui efektivitas penggunaan media film pendek dibandingkan *leaflet* terhadap pengetahuan pada penyuluhan keamanan jajanan pangan anak SMP
- f. Mengetahui efektivitas penggunaan media film pendek dibandingkan *leaflet* terhadap sikap pada penyuluhan keamanan jajanan pangan anak SMP

#### **D. Ruang Lingkup**

Penelitian ini termasuk pada ruang lingkup gizi masyarakat.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat secara teoritis
  - a. Bagi Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta  
Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait penggunaan media film pendek sebagai media penyuluhan tentang pemilihan jajanan
  - b. Bagi Peneliti  
Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam menerapkan ilmu gizi masyarakat. Diantaranya untuk mengetahui efektivitas pemberian film pendek pada penyuluhan keamanan pangan jajanan anak sekolah terhadap pengetahuan dan sikap.
2. Manfaat secara praktis
  - a. Bagi Siswa  
Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa terkait pemilihan jajanan yang aman dan layak untuk dikonsumsi.
  - b. Bagi Sekolah Menengah Pertama  
Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai pengembangan Pendidikan Kesehatan dan gizi terkhusus mengenai media yang dapat dimanfaatkan

untuk memberikan penyuluhan gizi terkait pentingnya pemilihan jajanan yang aman dan layak untuk dikonsumsi.

#### **F. Keaslian Penelitian**

Berdasarkan hasil penelusuran, terdapat beberapa penelitian terkait yang serupa dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian Rahmadewi, Dila Erisa (2020), yang berjudul “Efektivitas Media Video Animasi dan Leaflet Dalam Penyuluhan Gizi Terhadap Pengetahuan Pemilihan Makanan Jajanan Pada Siswa Sekolah Dasar”. Jenis dan desain penelitian ini adalah penelitian *quasy experiment*. Variabel yang diteliti adalah pengetahuan siswa tentang pemilihan makanan jajanan. Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan adalah variabel terikat yang diukur sama yakni pengetahuan. Perbedaan dari penelitian ini adalah media yang digunakan yakni video animasi dan leaflet serta sampel yang digunakan oleh peneliti yakni siswa sekolah dasar.
2. Penelitian Nooragni, Anggita (2022) dengan judul “Pengaruh Pemberian Media Edukasi E – Komik Terhadap Pengetahuan dan Sikap Konsumsi Makanan Jajanan Sehat Pada Anak Sekolah Menengah Pertama”. Jenis dan desain penelitian ini adalah *quasy experiment*. Variabel yang diteliti yakni pengetahuan dan sikap anak sekolah tentang konsumsi makanan jajanan sehat. Persamaan dari penelitian ini yakni menggunakan sampel yang sama yaitu siswa SMP, serta variabel terikat yang sama yaitu pengetahuan dan sikap. Perbedaan dari penelitian ini adalah media yang digunakan berupa E – Komik.
3. Penelitian Rahmani, Tafidah Farras (2023) dengan judul “Pengaruh Edukasi Media Flashcard Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) di SD Negeri Karakan, Godean, Sleman”. Penelitian ini termasuk kedalam

penelitian *quasy experiment*. Persamaan pada penelitian ini yakni menggunakan variabel terikat yang sama yaitu pengetahuan dan sikap siswa tentang keamanan PJAS, sedangkan perbedaan pada penelitian ini diantaranya adalah media yang digunakan berupa flashcard serta sampel yang digunakan yakni siswa sekolah dasar.

4. Penelitian Hanissa, Mutiarani (2018) dengan judul “Efektivitas Penggunaan Media Leaflet dan Video Terhadap Pengetahuan Tentang Pedoman Gizi Seimbang Pada Siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan desain *quasy experiment*. Variabel yang diukur yakni Pengetahuan siswa tentang pedoman gizi seimbang. Persamaan pada penelitian ini yakni menggunakan tingkat pengetahuan sebagai variabel yang diukur, sedangkan perbedaannya adalah materi yang digunakan dalam media leaflet dan video berupa pedoman gizi seimbang.
5. Penelitian Annisa, Endah Dwi Kurnia (2023) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Edukasi Film Pendek Cegah Obesitas Dengan Cerdik Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Remaja”. Jenis dan desain penelitian ini adalah *quasy experiment*. Variabel yang diteliti adalah pengetahuan dan sikap. Persamaan pada penelitian ini yakni menggunakan media film pendek, sedangkan perbedaannya adalah materi yang digunakan dalam media film pendek berupa pencegahan obesitas dengan cerdas.